

# KEBUDAYAAN ROMANESQUE DALAM GAYA MODERN PADA PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN JERMAN “GOETHE INSTITUT”

Margalena Dewi<sup>1</sup>, Stepanus Dwiyanto<sup>2</sup>, Kris Wardhana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara  
[margalena.615150130@stu.untar.ac.id](mailto:margalena.615150130@stu.untar.ac.id), [stephanusd@fsrd.untar.ac.id](mailto:stephanusd@fsrd.untar.ac.id), [kris.wardhana@gmail.com](mailto:kris.wardhana@gmail.com)

*Abstrak – Setiap negara memiliki kebudayaan dengan ciri khas dan kelebihan masing – masing. Perbedaan kebudayaan mendorong interaksi antar negara agar dapat saling melengkapi. Salah satu interaksi tersebut yaitu hubungan bilateral Indonesia - Jerman yang telah terjalin sangat lama. Kedua negara ini bekerja sama dalam berbagai bidang, salah satunya bidang kebudayaan. Bentuk nyata dari kerjasama tersebut adalah berdirinya Pusat Kebudayaan Jerman “Goethe Institut” di Jln. Sam Ratulangi No. 9 -15, Menteng, Jakarta Pusat. Visi misi Goethe Institut adalah menangani pembinaan Bahasa Jerman di luar negeri dan menekuni kerjasama kebudayaan antar negara. Agar dapat sejalan dengan visi misi tersebut, perancangan interior perlu menghadirkan unsur – unsur kebudayaan Jerman. Berdasarkan hasil studi penulis, terciptalah konsep “Historical Urban in Simplicity”; menampilkan tema Kebudayaan Romanesque dari abad pertengahan dalam wujud yang lebih simpel dan masa kini melalui Gaya Modern. Melalui jurnal ini, penulis akan menyampaikan kriteria apa saja yang mampu membangun konsep tersebut dan mendeskripsikan proses perancangan yang telah dilaksanakan secara programatis serta memaparkan hasil akhir perancangan interior Pusat Kebudayaan Jerman “Goethe Institut” ini.*

**Kata kunci:** Goethe Institut, Jerman, Historical Urban in Simplicity, Kebudayaan Romanesque, Modern.

## I. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika dalam kehidupan individu, kelompok, atau masyarakat (Sutrisno, 2005: 257). Kebudayaan lahir dari kepribadian suatu bangsa. Setiap negara memiliki kebudayaan dengan ciri khas dan kelebihannya masing – masing. Perbedaan kebudayaan mendorong terjadinya interaksi antar negara agar dapat saling bertukar pikiran dalam mengembangkan kebudayaan dan saling melengkapi kekurangan sehingga menjadi bangsa yang lebih maju.

Negara Indonesia membina relasi yang baik dengan berbagai negara di dunia, salah

satunya Republik Federal Jerman. Jerman adalah salah satu negara maju di dunia, terletak di kawasan Eropa Barat dengan ibukota Berlin. Jerman memiliki kebudayaan yang maju, ilmu pengetahuan yang tinggi, dan teknologi yang mutakhir. Tidak heran bahwa kerjasama dengan Jerman mampu memberikan pengaruh yang positif untuk memajukan bangsa Indonesia. Kedua negara tersebut telah menjalin hubungan bilateral sejak tahun 1952 ([www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id)). Dalam bidang budaya, salah satu bentuk kerja samanya adalah mendirikan pusat kebudayaan Jerman yang bernama “Goethe Institut” di Jln. Ratulangi No. 9 - 15, Menteng, Jakarta Pusat.

Penulis pun tertarik untuk mengangkat Pusat Kebudayaan Jerman “Goethe Institut” sebagai proyek pada perancangan interior Tugas Akhir dengan tujuan:

1. Mampu merancang interior yang sesuai dengan citra Goethe Institut berkaitan dengan tema, gaya, dan suasana.
2. Memilih material dan warna yang sesuai dengan konsep interior yang dirancang.
3. Menciptakan alur sirkulasi yang baik dalam interior pusat kebudayaan.
4. Menerapkan fasilitas yang dibutuhkan dalam pusat kebudayaan.
5. Merancang sistem pencahayaan, sistem penghawaan, dan sistem akustik yang baik sesuai dengan standar internasional.

## II. METODE

Penulis telah melalui proses programatis dalam perancangan interior ini. Ada tiga tahapan dalam proses tersebut yaitu tahap pengumpulan data (*programming*), tahap analisis data, dan tahap implementasi.

Pada tahap pengumpulan data, ada dua teknik yang dilaksanakan. Pertama, studi lapangan; penulis telah melaksanakan survey, wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 10 September 2018 di tiga pusat kebudayaan yang berbeda yaitu Pusat Kebudayaan Jerman “Goethe Institut”, *Korean Cultural Center*, dan *@America*. Kedua, studi literatur; penulis melakukan tinjauan secara

umum mengenai Pusat Kebudayaan dan secara khusus mengenai negara, sejarah, dan kebudayaan Jerman dari buku, internet, jurnal, dan surat kabar.

Pada tahap analisis data, penulis mengolah dan menganalisis informasi - informasi yang telah dikumpulkan. Hasilnya yaitu konsep perancangan yang berkaitan dengan konsep aktivitas dan kebutuhan ruang, program ruang, dan pengembangan desain (konsep citra, elemen desain, furniture, material dan warna, estetika, elemen interior, fisika bangunan, dan utilitas bangunan).

Terakhir, tahap implementasi yaitu penulis mengaplikasikan konsep – konsep yang telah dihasilkan ke dalam perancangan interior Goethe Institut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Logo Goethe Institut

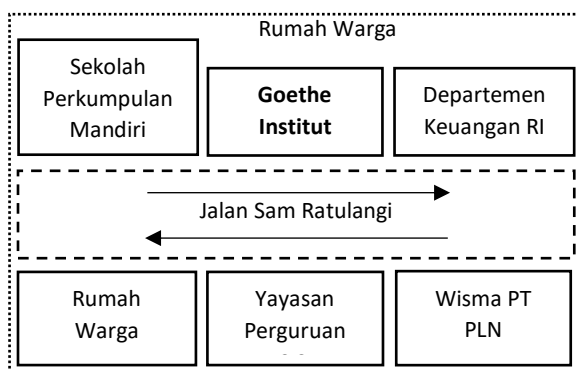
Pusat Kebudayaan Jerman “Goethe Institut” adalah lembaga *non profit* milik

pemerintah Jerman yang telah berdiri di Jakarta sejak tahun 1961. Visi dan misinya adalah menangani pembinaan bahasa Jerman di luar negeri dan menekuni kerja sama kebudayaan antarnegara. Adapun struktur organisasi lembaganya sebagai berikut :



Gambar 2. Struktur Organisasi Goethe Institut  
(Sumber:Penulis, 2019)

Goethe Institut berlokasi di Jln. Sam Ratulangi No. 9 – 15, Menteng, Jakarta Pusat. Kawasan Menteng adalah pusat pemerintahan Jakarta Pusat sehingga banyak terdapat bangunan publik di kawasan ini seperti kantor pemerintahan, rumah sakit, pusat kebudayaan, lembaga pendidikan, dan hotel. Lingkungan sekitar Goethe Institut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Lingkungan Sekitar Goethe Institut  
(Sumber:Penulis, 2019)



Gambar 4. Siteplan Goethe Institut (Sumber:Penulis, 2019)

Bangunan Goethe Institut menghadap ke Barat Laut sehingga pada siang hingga sore hari, sisi muka dan kanan bangunan akan mendapatkan cahaya matahari berlebih. Maka diperlukan tirai untuk menghalangi sinar matahari yang masuk berlebih.

Untuk menjalankan visi dan misinya, Goethe Institut menyediakan pelayanan kursus Bahasa Jerman, mengadakan seminar, *workshop*, pemutaran film, teater, dan pameran kebudayaan. Pengguna Goethe Institut dapat diklasifikasikan menjadi pengunjung umum, pelajar kursus Bahasa Jerman, dan karyawan lembaga. Berdasarkan pengguna dan aktivitas yang dilakukan, maka konsep kebutuhan ruang Goethe Institut sebagai berikut :

Tabel 1. Kebutuhan Ruang Goethe Institut

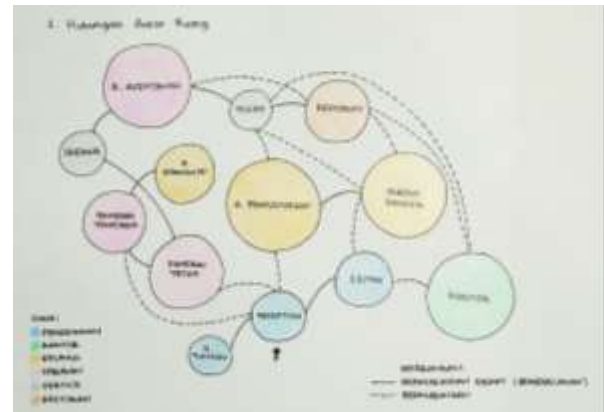
| No. | Zona       | Ruang                | Keterangan                                                                                         |
|-----|------------|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Penerimaan | Reception            |                                                                                                    |
|     |            | R. Tunggu            |                                                                                                    |
|     |            | Lounge               |                                                                                                    |
| 2.  | Kantor     | Kantor               | R. Kerja, R. Rapat, R. Arsip, R. Manager, R. Kepala Institut, R. Tunggu, R. Percetakan, dan Pantry |
| 3.  | Edukasi    | Kursus Bahasa Jerman | R. Kelas, R. Guru, dan R. Tata Usaha                                                               |
|     |            | Perpustakaan         | Control Area, R. Kerja, R. Penitipan Barang, R. Membaca, R. Game, R. E-learning                    |
|     |            | Workshop             |                                                                                                    |
| 4.  | Hiburan    | Auditorium           | R. Auditorium, R. Pengisi Acara, VIP Room, Gudang Auditorium, Control Room.                        |
|     |            | Pameran Tetap        |                                                                                                    |
|     |            | Pameran Temporer     |                                                                                                    |
| 5.  | Restoran   | Restoran             |                                                                                                    |
| 6.  | Service    | Gudang               |                                                                                                    |
|     |            | Toilet               |                                                                                                    |

Konsep besaran ruang yang diperlukan masing – masing ruang sebagai berikut:

Tabel 2. Besaran Ruang Goethe Institut

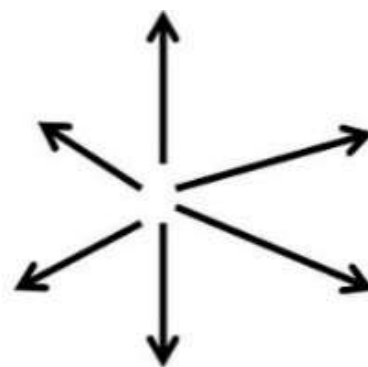
| No    | Zona       | Ruang               | Besaran Ruang (m²) |
|-------|------------|---------------------|--------------------|
| 1     | Penerimaan | Reception           | 21,1               |
| 2     | Kantor     | Kepala Institut     | 14,5               |
|       |            | Div. Humas          | 18,7               |
|       |            | Div. Program Budaya | 42                 |
|       |            | Div. Kursus Bahasa  | 18                 |
|       |            | Div. Layanan Guru   | 54                 |
|       |            | Div. Administrasi   | 54                 |
|       |            | Meeting Kecil       | 42,5               |
|       |            | Meeting Besar       | 35,4               |
|       |            | Arsip               | 12                 |
| 3     | Edukasi    | Perpustakaan        | 104                |
|       |            | Kelas Bahasa        | 369                |
| 4     | Hiburan    | Pameran Tetap       | 150                |
|       |            | Pameran Temporer    | 175                |
|       |            | Auditorium          | 593                |
| 5     | Cafetaria  |                     | 65                 |
| 6     | Service    | Gudang              | 55,5               |
|       |            | Pantry              | 9                  |
| Total |            |                     |                    |
| 1.700 |            |                     |                    |

Konsep hubungan antar ruang sebagai berikut:



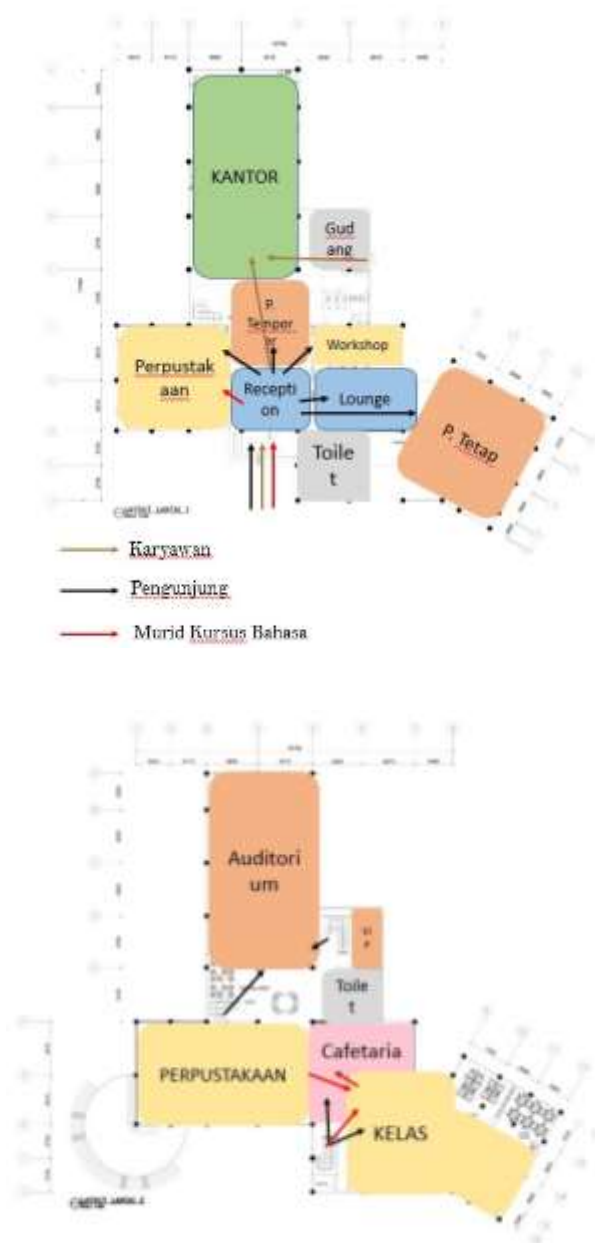
Gambar 5. Hubungan Antar Ruang (Sumber:Penulis, 2019)

Secara umum, konsep alur sirkulasi Goethe Institut adalah radial (menyebar) dan vertikal. Zona Penerimaan (*lobby*) sebagai pusat sirkulasi dan dari titik ini pengguna akan menyebar menuju perpustakaan, *lounge*, *workshop*, pameran temporer, pameran tetap, atau naik ke lantai dua menggunakan tangga (vertikal).



Gambar 6. Konsep Sirkulasi (Sumber:Penulis, 2019)

Maka, konsep organisasi ruang sebagai berikut:



Gambar 7. Konsep Organisasi Ruang (Sumber:Penulis, 2019)

Konsep rancangan interior ruang – ruang tersebut juga harus sesuai dengan visi dan misi lembaga untuk memperkenalkan kebudayaannya. Maka, unsur – unsur kebudayaan Jerman penting untuk dihadirkan dalam interior. Berdasarkan hasil studi

penulis, konsep yang sesuai untuk proyek ini adalah “*Historical Urban in Simplicity*”.

“*Historical Urban*” atau “Kota Bersejarah” merujuk kepada tema perancangan yaitu Kebudayaan Romanesque pada masa abad pertengahan. Tema ini dipilih karena masa abad pertengahan merupakan masa yang paling lama dan menjadi titik balik Negara Jerman. Saat itu, Kekaisaran Romawi runtuh sehingga Jerman menjadi salah satu penguasa baru negara – negara bekas jajahan Romawi. Jerman pun mengalami perubahan dalam sistem pemerintahan, budaya, dan kepercayaannya. Pengaruh kebudayaan Romanesque di Jerman terlihat jelas pada bangunan kastil, gereja, katedral, hingga rumah rakyatnya (*Half Timbered House*). Beberapa dari produk kebudayaan tersebut telah dinobatkan oleh UNESCO sebagai *world heritage*.



Gambar 8. Interior Katedral Maria Laach Abbey di Rhineland, Jerman (Kiri) dan Katedral Speyer di Speyer, Jerman (Sumber: Buku “*Architecture of the Middle Ages*”, 2004; hlm 31 - 32)

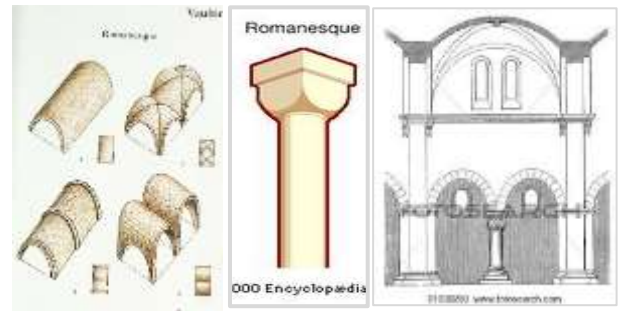


Gambar 9. *Half Timbered House* di Jerman  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

Kebudayaan Romanesque tidak serta merta akan diaplikasikan secara murni, namun akan distilisasi dalam bentuk yang lebih simpel (*simplicity*) dan masa kini melalui Gaya Modern, tetapi tetap mempertahankan esensi asli dari budayanya.

Suasana yang ingin diciptakan yaitu *calm*, modern, natural, dan dinamis.

Berdasarkan hasil studi penulis mengenai Kebudayaan Romanesque, karakteristik kebudayaan ini yaitu ada pada bentuk ceiling yang melengkung (*barrel vault ceiling*), *arcade* pada bagian dinding, ornamentasi, dan bentuk kolom yang khas. Garis dan bentuk yang digunakan adalah melengkung dan sirkular. Maka, konsep bentuk dalam perancangan ini akan berorientasi kepada bentuk – bentuk melengkung dan sirkular.



Gambar 10. Karakteristik Ceiling, Kolom, dan Arcade Romanesque (Sumber: Buku "*Architecture of the Middle Ages*", 2004; hlm 31 - 32)



Gambar 11. Konsep Bentuk (Sumber:Penulis, 2019)

Selain itu, warna yang akan mendominasi perancangan ini adalah warna netral seperti putih, abu – abu, dan coklat. Sementara, konsep material yang akan digunakan adalah material modern seperti *wall paint*, aluminium, dan kaca; natural seperti kayu dan batu alam.



Gambar 12. Konsep Material dan Warna (Sumber:Penulis, 2019)

Secara umum, konsep furniture dalam perancangan Goethe Institut adalah simpel dan modern (minim ornamentasi), dinamis dan tidak kaku (menggunakan garis lengkung dan bentuk – bentuk sirkular), natural (adanya penggunaan material kayu), multifungsi dan modular.



Gambar 13. Konsep Furniture (Sumber:Penulis, 2019)

Berdasarkan konsep – konsep diatas, hasil rancangan layout Goethe Institut sebagai berikut:



Gambar 14. Layout Plan Goethe Institut Lantai 1 (Sumber:Penulis, 2019)



Gambar 14. Layout Plan Goethe Institut Lantai 2 (Sumber:Penulis, 2019)

Dalam proyek ini, perancangan terfokus pada ruang – ruang pilihan yaitu *lobby*, *lounge*, kelas Bahasa Jerman, dan perpustakaan. Berikut rancangan interiornya:



Gambar 15. Layout Plan Lobby (Sumber:Penulis, 2019)



Gambar 16. Perspektif Lobby (Sumber:Penulis, 2019)

*Lobby* merupakan ruang yang pertama kali ditemui oleh pengunjung ketika pertama kali memasuki gedung Goethe Institut dan menjadi pusat sirkulasi di lantai satu karena menghubungkan berbagai ruang. Di *lobby* terdapat area resepsionis yang berfungsi sebagai pusat informasi baik mengenai kursus Bahasa Jerman ataupun kegiatan – kegiatan yang sedang diadakan Goethe Institut.



Gambar 17. Perspektif Lounge (Sumber:Penulis, 2019)



Gambar 18. Konsep *Half Timbered House* (Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

*Lounge* berada bersebelahan dengan *lobby*, merupakan ruang istirahat tempat pengunjung, pelajar, ataupun karyawan dapat duduk santai sambil berbincang – bincang. Konsep interior *lounge* terinspirasi dari rumah

rakyat Romanesque yang bernama *Half Timbered House*.



LAYOUT PLAN KELAS BAHASA JERMAN

Gambar 19. Layout Plan Kelas Bahasa Jerman (Sumber:Penulis, 2019)



Gambar 20. Perspektif Kelas Bahasa Jerman (Sumber:Penulis, 2019)

Kelas dirancang fleksibel melalui penggunaan furniture *moveable* dan modular agar memudahkan pembelajaran dalam model grup atau individu. Kelas juga menyediakan fasilitas proyektor dan speaker untuk mendukung kegiatan belajar.



LAYOUT PLAN PERPUSTAKAAN

Gambar 21. Layout Plan Perpustakaan (Sumber:Penulis, 2019)



Gambar 22. Perspektif Perpustakaan (Sumber:Penulis, 2019)

Perpustakaan terbagi menjadi dua lantai, namun dalam proyek ini, perancangan terfokus pada lantai satu. Area membaca dalam perpustakaan ini dibagi menjadi dua yaitu bersifat umum artinya pengunjung dapat duduk bersama dan membuka kemungkinan terjadinya interaksi antar individu; khusus artinya area yang diperuntukkan bagi pengunjung yang ingin membaca dalam ketenangan, fokus, dan menyendiri.

#### IV. SIMPULAN

Sebuah konsep kebudayaan tidak selalu bernuansa *vintage*, tetapi dapat diolah ke dalam bentuk baru yang lebih simpel, masa kini, dan modern sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi asli kebudayaan itu sendiri sehingga menjadi relevan untuk diterapkan pada sebuah lembaga yang berfungsi sebagai institusi pendidikan (non-formal).

Kebudayaan Romanesque identik dengan bentuk *barrel vault ceiling*, *arcade*, kolom Romanesque, jendela semi – sirkular, dan ornamentasi. Berdasarkan bentuk – bentuk tersebut, maka perancangan ini berorientasi pada garis lengkung dan bentuk sirkular.

Adapun keterbatasan waktu dan pengetahuan membuat perancangan ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga bagi perancangan selanjutnya dapat menggali lebih banyak informasi dan referensi mengenai Pusat Kebudayaan Jerman “Goethe Insitut”.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pusat Kebudayaan Jerman “Goethe Institut” yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan survey, dokumentasi, dan wawancara sehingga proses perancangan ini dapat berlangsung dengan baik.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. 2016. *"SRI: Library"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laule, Ulrike. 2004. *Architecture of the Middle Ages*. California: Feierabend.
- Meutiawati, Tia. 2007. *Mengenal Jerman: Melalui Sejarah dan Kesustraan*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Susantoputra, Nataniel Kristian dan Heru Susanto. 2014. *96 Tips Studi di Jerman*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori – teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utoyo, Bambang. 2007. *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia*. Bandung: PT Setia Purna Inves.

[www.goethe.de](http://www.goethe.de)